



MERETAS SOLUSI PROBLEMA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

Asrowi

Program Studi S3 Ilmu Pendidikan FKIP UNS

Email: asrowi@yahoo.com

ABSTRAK

Meretas solusi problema pendidikan dalam perspektif global adalah sebuah pemikiran yang bersifat multidimensional artinya pemikiran komprehensif melihat dari berbagai sudut pandang, namun yang ditulis di sini hanya sebagian kecil saja. Maksud tulisan ini sekedar merangsang berpikir saat ini dalam rangka memprediksi dan menatap masa depan. Masa depan adalah bukan milik kita tapi milik generasi berikutnya namun kita mempunyai kewajiban dan tanggung jawab normatif untuk memikirkan mulai sekarang. Kewajiban saat ini berupa kontribusi pemikiran komprehensif yang dibutuhkan untuk masa depan. Sedangkan kewajiban normatif adalah secara kemanusiaan ikut andil memikirkan dan memberikan suatu konsep-konsep kemanusiaan yang dapat bermanfaat bagi pendidikan. Karena pendidikan saat ini tampaknya sudah mulai melepaskan dari rohnya, artinya sudah mulai meninggalkan orientasi dan tujuan kemanusiaan. Mulai menjauh dan melenceng dari akar-akar hakekat manusia, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis bertujuan. Tujuan proses perkembangan secara alamiah berupa kedewasaan, kematangan potensi-potensi dan kepribadian. Melenceng dari akarnya bahwa aksiologi pendidikan sudah berorientasi kepada orientasi bisnis. Perlu diakui dan disadari bahwa zaman sekarang adalah zaman materi, zaman yang memfokuskan dirinya pada materi. Kita merasakan bahwa pada saat ini eksistensi manusia mulai mengalami keruntuhan, tersisih dan terancam secara psikologis. Banyak permasalahan dan pertimbangan tentang nilai yang terkait dengan pencitraan manusia, seolah-olah tidak ada harganya. Pencitraan dirasakan semakin kuat untuk menjatuhkan komunitas serta golongan maupun kelompok manusia di kawasan dunia ini. Walaupun ada penghargaan tampaknya hanya terbatas pada nilai-nilai yang berdemensi bisnis dengan ukuran menguntungkan apa tidak. Inilah salah satu indikator masyarakat modern yang disebut globalisasi dimana masyarakat bangsa dan negara sudah menyatu mendunia yang berdampak pada pemikiran dan pola hidup yang terus berubah. Pola perkembangan manusia semakin unik karena pemikiran dan perilakunya harus bisa diselaraskan dengan norma yang fluktuatif yang terjadi dimasyarakat atau bangsanya. Dari sisi lain akan berkembangnya nilai-nilai yang bertentangan dengan identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini akan menjadi ancaman besar baik secara individual maupun sosial, maka sudah saatnya perlu ada perenungan dan pemikiran yang komprehensif. Persoalan inilah yang menjadi pokok pembicaraan dalam tulisan ini dari sisi lain semoga dapat memotivasi dan merangsang pemikiran agar tidak mengalami future shock atau sudah terlanjur present shock.

Kata Kunci: *problema pendidikan, perspektif global, komprehensif*



A. PENDAHULUAN

Masyarakat modern adalah masyarakat yang terus berubah mengikuti pemikiran manusia yang serba kompleks, salah satu implementasi indikatornya produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, komunikasi, menyebabkan manusia mau tidak mau harus mengikutinya. Dampak perubahan dalam berbagai bidang membawa manusia ke arah kehidupan yang sangat kompleks dengan penuh problematika. Problematika tersebut mulai dari yang terkecil rumit sederhana sampai kepada yang besar, dan kompleks. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang serba kompleks tersebut tidaklah mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi atau penyesuaian menyebabkan kebingungan, kecemasan, konflik-konflik, baik yang terbuka (eksternal) sifatnya, maupun yang tersembunyi (internal) dalam batin sendiri. Sehingga banyak orang mengembangkan pola-pola perilaku yang menyimpang dari norma-norma umum. Atau berbuat semaunya sendiri, untuk kepentingan sendiri, kemudian dampaknya mengganggu kepentingan umum (merugikan orang lain).

Secara sosiologis masyarakat modern disebut masyarakat yang sudah mengglobal (globalisasi) artinya batas-batas antar bangsa dan negara hampir tidak ada lagi. Sebab yang ada hanyalah batas teritorial yang sepertinya hanya sebagai formalitas dan identitas hukum formal suatu negara. Berdasarkan asumsi dan pemikiran yang rasional, sejatinya permasalahan globalisasi itu betul-betul manusia berada dalam satu identitas dunia dan secara psikologis menghadapi ancaman besar. Karena batas-batas antar negara tidak lagi dibatasi dengan tembok yang kuat atau pagar berduri, akan tetapi arus informasi melalui media elektronik sudah masuk kedalam suatu negara bahkan sampai ke rumah-rumah penduduk tanpa permisi. Kemudian

orang akan mengakses tanpa melihat lagi norma-norma yang ada. Inilah yang saya maksud batas negara sekarang tidak ada lagi. Manusia diseret ke sifat hidonistik, materialistik, individualistik, tidak lagi dipandang sebagai masalah yang melanggar aspek-aspek kemanusiaan. Eksistensi kemanusiaan manusia sedikit demi sedikit akan terseret, tersisih dan terancam secara pelan-pelan. Ibarat predator memburu mangsanya dengan pelan-pelan merindik, mengintai untuk siap dimangsa dalam hitungan menit dan detik. Pembunuhan karakter manusia akan banyak terjadi dimana-mana, manusia perorangan atau kelompok tidak lagi berbicara kemanusiaan, akan tetapi ukurannya menguntungkan atau tidak.

Jadi masyarakat modern atau istilah lain disebut globalisasi dimana masyarakat bangsa dan negara sudah menyatu mendunia, akan membawa pengaruh yang sangat positif dan negative. Dari sisi positif suatu bangsa dan negara akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perkembangan yang ada untuk diselaraskan dengan norma bangsanya. Dari sisi lain juga akan berkembang nilai-nilai yang bertentangan dengan identitas yang ada. Hal ini akan menjadi ancaman besar dan dahsyat. Makalah ini tidak akan membicarakan cara mengatasi problem dunia dan isu yang terjadi akan tetapi mencoba mendeskripsikan isu-isu global dan problem-problem yang terjadi dari dampak globalisasi. Dua persoalan inilah yang menjadi pokok pembicaraan dalam tulisan ini. Secara rinci akan dibahas satu persatu secara berurutan sebagai berikut.

B. MASALAH PENDIDIKAN

Peranan Pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih di zaman modern ini pendidikan diakui sebagai kekuatan yang menentukan perubahan, prestasi dan produktivitas seseorang. Seseorang tidak berfungsi apa-apa di dalam



masyarakat tanpa melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Di dalam masyarakat secara keseluruhan dalam konteks negara bangsa di dunia seseorang harus mengalami proses pendidikan. Hubungan antar Negara dan bangsa dan interaksi komunikasi akan mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Menurut Richey dalam bukunya yang terkenal “ *Planning for Teaching, an Introduction to Education*” mengatakan “ *The term “ Education” refers to the broad function of preserving and improving the life of group through bringing new members into its shared concerns. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related.*

Istilah “ pendidikan” berkenaan dengan fungsi yang sangat luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah merupakan aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks dan modern seperti sekarang, fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah dengan pernak pernik konsep program kurikulum dan strateginya.

Konsep dasar pendidikan tersebut sekurang-kurangnya tiap pribadi seseorang atau manusia pada umumnya akan terlibat dengan pengaruh pendidikan dalam arti

yang lebih luas antar negara dan bangsa di dunia. Secara logika tiap manusia kenyataannya sekaligus adalah warga masyarakat, dan pendidikan dalam arti yang sangat makro berlangsung di dalam dan oleh proses masyarakat. Lodge mengatakan bahwa “ *hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup*”. Dengan demikian cakupan wilayah pendidikan meliputi seluruh umat manusia, sepanjang sejarah adanya manusia, sepanjang hidup manusia. Perubahan-perubahan dari proses pendidikan yang meliputi aspek-aspek yang sangat luas akhirnya sulit diukur, jika dapat diukur itu hanya sebagian kecil dari aspek yang sangat luas. Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup sepanjang hayat maka tiap-tiap warga negara dikenai wajib belajar yang disebut *compulsory education* sebagai perwujudan urgensinya pendidikan bagi manusia. *Compulsory education* dari sisi-sisi lain untuk mempersiapkan generasi bangsa negara agar mampu melakukan *adjustment* dengan perkembangan dunia saat ini yang telah berkembang dengan cepat.

Demi kepentingan serta tanggung jawab negara maka bidang pendidikan yang muncul dalam tataran dunia saat ini perlu segera menyesuaikan diri untuk mengejar ketinggalan pola dan sistem pendidikan nasional segera disetarakan tanpa mengorbankan karakteristik dan kekinian budaya bangsa. Negara yang menjadi acuan perkembangan ilmu pengetahuan selama ini adalah Amerika, Jerman, Jepang, Australia dan negara-negara besar lainnya, karena mereka sudah berada pada tingkat pendidikan yang tinggi. Sudah mulai merasakan ada kekurangan kemudian strategi yang ditempuh adalah salah satunya meningkatkan kualitas pendidikan. Kemudian akhirnya negara berusaha membiayai warganya studi ke negara lain. Alternatif ini sangat baik, akan tetapi persoalan yang muncul adalah tidak semua



nya menguasai bahasa inggris. Inilah barangkali yang disebut faktor internal dalam negeri. Kemudian pola-pola yang berkembang adalah menjamurnya kursus bahasa asing sampai-sampai negara tidak dapat mengaturnya dan tidak dapat mengontrolnya. Apakah kursus bahasa yang dikemas dalam rumah pendidikan itu sesuai dengan kualitas yang diharapkan atau tidak, atau hanya sekedar orientasi materi. Dari sisi lain sekolah-sekolah terdorong untuk meningkatkan pembelajaran bahasa asing dengan menambah jam-jam pelajaran atau bentuk les di luar pelajaran. Hal ini belum selesai bahkan pelaksanaannya dan kualitasnya belum pernah dievaluasi. Kemudian pemerintah menetapkan bahwa mata pelajaran bahasa inggris diujikan secara nasional sebagai bentuk antisipasi bangsa Indonesia dalam era globalisasi. Persoalan yang terjadi di lapangan adalah ternyata siswa-siswa yang pandai dalam mata pelajaran tertentu tidak lulus ujian bahasa inggris. Jadi terkesan bahwa pelajaran bahasa inggris mata pelajaran yang sangat menentukan dan merupakan satu-satunya ukuran kualitas pendidikan seseorang. Tidak hanya itu tetapi ada kesan bahwa selama bersekolah sebagai puncak ukuran keberhasilannya ditentukan oleh beberapa mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Tidak sedikit murid-murid yang tidak lulus kemudian mereka merasa menjadi korban sebuah keputusan nasional. Akhirnya pemerintah mengambil kebijaksanaan pada tataran ke dua yaitu harus mengikuti ujian paket. Ini merupakan bukti-bukti yang masih dalam permasalahan yang relative ringan. Indikator ini terus akan menghantui jiwa dalam sepanjang masa selama mereka sekolah. Pada tingkat kelas atas mereka berusaha mati-matian untuk menepis kekawatiran menjelang ujian nasional. Siang malam tidak dapat tidur karena bayang-bayang selalu menyertainya. Sekarang mengalami perubahan keputusan

bahwa hasil ujian nasional tidak berdiri sendiri tetapi penggabungan dengan nilai mata pelajaran lainnya , kemudian di rata-rata berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Persoalan-persoalan yang menyangkut persekolahan muncul kembali tentang sekolah yang bertarap internasional, dengan strategi pembelajaran menggunakan pengantar bahasa inggris. Kemudian muncul pertanyaan dari dunia akademik apakah kurikulumnya juga menggunakan kurikulum tingkat internasional. Pertanyaan ini tidak mendapatkan jawaban, karena popularitas terselubung hanya terbatas nama dan ciri bahasa pengantar, lalu siapakah yang akan mengajar. Apakah setiap guru menguasai bahasa inggris, dan apakah murid-murid yang ada juga dapat menangkap maksud materi yang diberikan guru. Dalam bahasa sendiri masih banyak yang mengalami kesulitan lebih-lebih bahasa asing. Cita-cita penggunaan bahasa asing sangat bagus tetapi sekali lagi itu bukan ukuran keberhasilan pendidikan suatu sekolah. Jika itu dikatakan berhasil mungkin dari aspek bahasa. Harapan tokoh-tokoh pendidikan nasional yang tidak bisa hadir dalam dunia barangkali sangat mengharapkan janganlah terjebak pada arena bisnis dan komersialisasi pendidikan.

Pada persoalan lain yang sangat menyentuh persoalan akademik yaitu tentang konsep pendidikan itu sendiri. Tampaknya pendidikan tidak lagi berada di dalam rumah ilmu pendidikan, tetapi sudah mulai bergeser pada bentuk pengajaran apakah di sekolah atau di lembaga lainnya yang tetap menamakan dirinya sebagai lembaga pendidikan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah bedanya pendidikan dalam arti teoritis maupun praktis dan apakah sama antara pengajaran dengan pendidikan dalam arti yang luas. Benturan konsep akan terjadi di masyarakat sehingga terasa kehilangan nilai instrinsik yang sangat strategis. Ilmu pendidikan



tampaknya mulai bergeser sangat jauh. Kemudian dari sedikit demi sedikit akan kehilangan nafas moralnya yang sebenarnya telah abadi di dalam cita-citanya.

Bimbingan konseling sebagai bagian dari misi ilmu pendidikan membantu siswa mengatasi dampak dari peristiwa pembelajaran, dampak keputusan pendidikan dan dampak permasalahan kehidupan sebagai pribadi, sosial, belajar maupun karir. Bimbingan dan konseling bergerak maju kedepan sebagai pencerah dalam arena bidangnya yaitu menangani kesejahteraan jiwa menunjukkan jalan yang gelap menuju terang benderang. Misi lainnya adalah untuk mendewasakan siswa dan memperkembangkan semua potensinya yang ada sehingga tujuan akhirnya mereka dapat direalisasikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi posisi ilmu pendidikan dalam arena pragmatis akan berada dimana-mana, karena memang sangat luas dan bisa berada dimana-mana. Ilmu pendidikan ibarat jaket bisa dipakai siapa saja, sekalipun bukan orang pendidikan. Inilah yang dikatakan bahwa ilmu pendidikan telah berkembang melampaui batas tanpa diketahui posisinya terkait masa lalunya.

C. PENDIDIKAN PROSES NORMATIF

Perlu disadari pendidikan adalah proses normatif dan tidak sekedar proses teknis yang berhubungan pertumbuhan dan perkembangan. Proses normatif artinya bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Pertumbuhan dan perkembangan tidak lain menyangkut pengembangan semua potensi manusia sebagai insan yang mandiri lahir dan batin. Pendidikan merupakan kekuatan yang memerdekakan manusia, yang memperkuat moral, budi pekerti dan memperkuat kekuatan intelektual dan penalarannya.

Manusia sebagai subjek pendidikan dihadapkan kepada fenomena baru dalam

kesadarannya menghadapi problem yang jauh lebih sulit dari pada problem-problem sebelumnya. Manusia mulai bertanya kapankah pendidikan akan berhasil memanusiakan manusia. Inilah isu pendidikan pada tingkatan implementasi konsep dan tujuan akhir dari pendidikan yang akan diuji terus menerus. Salah satu persoalan saat ini apakah sekolah sebagai lembaga pendidikan masih berpusat dan ber-orientasi pada pribadi peserta didik atau mengikuti pesan-pesan pragmatic secara temporer telah berkembang di masyarakat saat ini. Tampaknya orientasi pendidikan mengarah kepada dua orientasi yaitu orientasi memanusiakan manusia dan orientasi financial, mana yang didahulukan atau tidak ada yang didahulukan akan tetapi secara bersama-sama harus berjalan menuju tujuan yang mulia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memprogramkan biasiswa "bidik misi" ini merupakan salah satu solusi yang sangat menjanjikan bagi mereka yang berprestasi, tapi mereka tidak mampu.

Kedua orientasi tersebut di atas menurut aliran *Progressivisme* mengarah kepada dua hal yang esensinya sama yaitu *child-centered* (berpusat kepada memanusiakan manusia) dan *development community-centered* (berpusat kepada perkembangan masyarakat). *Child centered* pada umumnya dijadikan sebagai dasar kurikulum dan prinsip-prinsip pendidikan terkait dengan perkembangan kepribadian yang terpusat serta diorientasikan kepada potensi psikologis. *Developmentcommunity-centered* ialah suatu deskripsi dan intepretasi yang memusatkan perhatian pada perubahan paradigma masyarakat sebagai salah satu totalitas medan orientasi pendidikan. Terkait dengan kurikulum 2013 yang memposisikan diri pada unsur-unsur perkembangan kepribadian, potensi prakarsa, perasaan, pikiran-pikiran fluktuatif spontan dan kreatif, ekspresi, sikap sosial, cerdas dan kritis. Dalam



kurikulum tersebut mengandung nilai bimbingan konseling peminatan, hal ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan pandangan dan pemikiran sesuai dengan potensi yang dimiliki. Konsekuensi asas ini maka guru dituntut benar-benar mengenal individualitas setiap anak atau siswa.

Kurikulum 2013 memiliki spirit yang kuat untuk pemulihan fungsi dan arah pendidikan kearah yang lebih konsisten dengan arahan pasal 3 UU No 20/2003, yang mengandung makna bahwa watak dan peradaban bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal ini menjadi tujuan eksistensial pendidikan, yang melandasi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif-kultural pendidikan, yang diejawantahkan melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan di era globalisasi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Jadi konsep yang terkandung dalam kurikulum tersebut adalah pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan membina manusia Indonesia agar mengerti dan memahami nilai-nilai Ke Indonesiaan yang tidak dapat dilepaskan dari pribadi bangsanya. Socrates mempunyai pandangan bahwa antara pengetahuan dan nilai tidak dapat dipisahkan. Socrates mengatakan "*In Socrates we find a noble attempt to fuse epistemology and axiology in the principle that knowledge is the master key to virtue*". Pada Socrates ditemukan bahwa suatu usaha yang mulia ialah mensintesakan antara ilmu dengan nilai. Nilai adalah kunci kebajikan dan ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan baik di sekolah formal maupun

non formal, walaupun sebenarnya ilmu pengetahuan itu sendiri juga mengandung nilai-nilai praktis dalam kehidupan pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan bangsa.

Ditinjau dari sisi lain Kurikulum 2013 secara tegas juga menitikberatkan pada pencapaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai suatu keutuhan. Konsep keutuhan tersebut menekankan pada keterpaduan sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai kompetensi utuh yang harus dicapai oleh peserta didik. Secara konseptual terjadi keterpaduan yang tidak dapat dipisahkan antara mata pelajaran dengan muatan lokal, dan tidak memisahkan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter karena keduanya dipandang sebagai suatu keutuhan yang harus memberikan kemaslahatan bagi bangsa. Sementara dalam kurikulum sebelumnya, keterpaduan sikap, keterampilan dan pengetahuan, belum terakomodasi dengan baik. Demikian pula keterpaduan kompetensi perkembangan (nilai-nilai karakter, keseimbangan antara *softskills* dan *hardskills*, kewirausahaan, dan belajar aktif sesuai dengan tuntutan zaman).

Kurikulum 2013 menekankan kepada proses, mengandung implikasi pada pergeseran peran pendidikan yang mengarah kepada orientasi perkembangan dan pembudayaan (arahan Pasal 4 UU No. 20/2003) dan pembelajaran akan harus berorientasi perkembangan, dan oleh karena itu pembelajaran harus bertolak dari pemahaman secara mendalam tentang (proses) perkembangan peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut menguasai kompetensi asesmen perkembangan peserta didik atau berkolaborasi dengan, misalnya konselor/ guru bimbingan dan konseling, untuk melakukan asesmen perkembangan peserta didik sebagai landasan penyelenggaraan pembelajaran. Tugas dan tanggung perkembangan potensi peserta didik, yang berbasis perkembangan,



(arahan Pasal 1 (1) UU No. 20/2003) dapat dilakukan terutama dengan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di dalam pembelajaran yang merupakan tanggung jawab guru dalam mewujudkan pembelajaran yang mendidik dan kondusif.

Jadi pendidikan dalam wujudnya selalu bertujuan membina kepribadian manusia baik demi ultimate goal maupun tujuan-tujuan dekat (Noor Syam 1984: 176-177). Tujuan akhir pendidikan ialah kesempurnaan pribadi yang berpangkal pada self realisasi potensi yang meliputi intelektual, mental, rasa, karsa, kesadaran moral serta aspek-aspek keterampilan dan perkembangan jasmaniah. Esensia kepribadian manusia telah tersimpul dalam aspek-aspek individualitas, sosialitas, harga diri, kepercayaan pada diri sendiri, rasa tanggung jawab (self confidence, self respect, self reliance) yang akan tumbuh dalam kepribadian manusia melalui pendidikan.

D. KEHIDUPAN SOSIAL DAN NORMA SOSIAL

Masalah yang berkembang dalam suatu kehidupan sosial suatu bangsa akan mengalami perubahan besar-besaran. Kehidupan sosial dengan bentuk tradisi yang sudah melekat di daerah tersebut akan tergeser dan akan kehilangan jati dirinya. Bentuk Kehidupan sosial yang dahulu dianggung-agungkan sekarang mulai tidak lagi tersentuh. Kecuali bentuk tradisi yang melekat pada nilai agama relative tidak banyak berubah. Tatanan sosial beserta lembaganya akan mengikuti perkembangan, norma sosial yang dahulu sangat ketat akan berubah menjadi longgar. Hubungan kekerabatan mulai bergeser, keakraban keluarga tidak sekedar dari keturunan (trah) tetapi secara tersembunyi diam-diam akan terjadi persaingan tidak hanya pada aspek ekonomi, status sosial. Status sosial ekonomi masyarakat menjadi satu tolok ukur yang penting sebab rasa

hormat dan kebanggaan diri terletak pada aspek tersebut. Dalam kurun waktu tertentu suatu bangsa akan mengalami suatu perubahan besar. Pola-pola ber-ekonomi akan mengalami perubahan besar dan drastis, sebab berekonomi yang dikembangkan pada banyak negara adalah ekonomi liberalisme. Dalam pengertian sederhana ekonomi dikuasai oleh sentra-sentra perseorangan atau saudagar-saudagar besar yang bakal melalang buana menguasai atau menanamkan modalnya di negara lain. Salah satu yang menjadi sasaran adalah negara Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara Asian penanaman pasar modal yang paling menjanjikan. Sesuai dengan kultur Indonesia merupakan Negara yang orang-orangnya lebih senang pada konsumsi-konsumsi produk-produk asing khususnya ekonomi atas.

Sistem sosial ekonomi liberal dalam hitungan waktu akan merusak embriyo sentra-sentra per-ekonomian nasional. Usaha-usaha kecil secara pelan-pelan akan kehilangan penghasilannya akan gulung tikar tidak lagi sebagai penjual tapi mereka pelan-pelan menyatu kembali sebagai konsumen. Peristiwa perekonomian ini juga sebagai penyumbang terbesar terhadap sikap dan kejiwaan seseorang. Tidak hanya masalah psikologis tetapi akan mengarah pandangan atau filsafat hidup seseorang. Dengan keyakinan dan pengetahuan yang mereka peroleh akan mengembangkan gaya hidup sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup. Nilai-nilai yang dulu berkembang di masyarakat akan berubah secara drastis. Suatu keberhasilan dan keuntungan manusia tidak lagi ditentukan oleh nilai tetapi sudah mulai bergeser pada kesejahteraan ekonomi. Dari sinilah orang sudah tidak lagi mengindahkan jeritan orang lain. Mereka mulai bergerak untuk memikirkan diri sendiri dan sangat individualistik. Masyarakat yang terbentuk sifat individualistik itu menunjukkan bahwa



masyarakat tersebut termasuk masyarakat yang sakit secara sosial (Kartini Kartono 1980).

Perubahan-perubahan yang terjadi seperti yang telah terurai di atas, dampak berikutnya adalah banyak terjadi kejahatan, gelandangan, pengemis, urbanisasi meningkat, busung lapar, kekejaman antara kelompok seperti didaerah Papua dan dan daerah lain. Kekrabatan yang semu adalah bentuk salah satu kepura-puraan social yang sejatinya intinya adalah eksibition. Sikap dan kepribadian eksibition adalah salah satu bentuk kepribadian yang sakit secara sosial. Dalam kontek kehidupan dan keramain kejenuhan zaman beserta problematik yang sangat kompleks dari sisi psikologis banyak orang mengembangkan perilaku menyimpang. Deviasi lahiriah dalam bentuk verbal yaitu kata-kata maki-makian, kata-kata kotor (misoh) dan ungkapan-ungkapan sandi kriminal dengan penamaan kata babi, anjing dan lain-lain khususnya dikalangan anak-anak muda jalanan. Sedangkan aspek-aspek non verbal yang berupa simbol-simbol yang tersembunyi (*covert behavior*) yaitu sentiment, bermusuhan, dendam jangka lama dan sebagainya. Pembentukan pola tingkah laku deviatif tersebut kemudian dikembangkan dan dirasionalisasi secara sadar akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan perilaku yang patologis.

Bentuk kehidupan sosial lama atau tradisi yang sudah melekat pada masyarakat bertahun-tahun dijadikan tolok ukur dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara drastis terjadi ketersinggungan dengan pola kehidupan sosial baru yang tidak pernah didengar dan dialami. Bergesernya pola-pola lama tersebut akhirnya banyak terjadi kesenjangan yang sangat jauh. Di samping itu juga terjadi kesenjangan sosial karena tumbuhnya generasi baru dan para pemikir yang menginginkan kebebasan berpikir dan berkreasi. Kemudian munculah aspek-aspek Kehidupan sosial baru yang tercipta bersamaan isu-isu global. Sebagian orang

mengatakan bahwa adanya perubahan pola-pola Kehidupan sosial dianggap sebagai ancaman karena betul-betul tidak sesuai dengan nilai-nilai Kehidupan sosial yang ada. Gaya-gaya kehidupan modern cenderung kearah konsumtif, hipokritis, lemah kharakter, cenderung boros, perasanya tidak stabil dan lain sebagainya. Kehidupan masa lalu cenderung tenteram damai, permissive, gotong royong, dan masalah sosial ditempatkan dipapan atas yang dijaga kestabilannya, tiba-tiba ambruk secara pelan-pelan.

Memang begitulah kenyataannya atau memang belum menjadi kenyataan yang sesungguhnya. Kalau mengingat pengalaman masa lalu di zaman Orde Baru pendidikan moral dan agama adalah mata pelajaran wajib dan mendapatkan prioritas untuk praktek-praktek menghafalkan doa-doa untuk orang tua dan guru serta butir-butir Pancasila dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Era sekarang sudah berubah pada kekhususan-kekhususan tertentu yang berifat praktis dan pragmatis yang menekankan kepada unggulan-unggulan strategis. Mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) lebih menekankan kepada bidang eksakta, dan bahasa Inggris, untuk menghadapi kompetisis internasional. Apakah hal ini yang menyebabkan menurunnya tingkat stabilitas kepribadian dan moral seseorang, sehingga nilai moral dan agama sulit membentuk kepribadian Indonesia yang santun dan bermoral. Inilah merupakan kekuatan dosen dan guru untuk mengevaluasi kembali kurikulum yang telah diimplementasikan ke dalam pendidikan sekolah pada masa lalu. Kurikulum 2013 dari sisi konsep dan operasionalisasinya akan menjawab tantangan dan membangun kembali nilai-nilai yang hilang dan sakit secara sosial mulai akan disembuhkan.



E. KONSEP TOKOH PENDIDIKAN INDONESIA

Mengingat dan memahami kembali konsep pendidikan Indonesia dalam lintasan sejarah pendidikan sebelum kemerdekaan. Tokoh Pendidikan yang disampaikan di sini hanya empat tokoh pendidikan nasional Indonesia. Empat tokoh tersebut yang selama ini sering dikenal konsep-konsepnya oleh dunia akademik maupun anak-anak sekolah. Empat tokoh tersebut meliputi:

1. KH Hasyim Asy'ari

Di Jombang Jawa Timur telah lahir seorang tokoh Pendidikan Nasional yaitu KH. Hasyim Asy'ari, beliau mendirikan lembaga pendidikan yaitu pesantren Tebuireng yang mendidik para santrinya mendalami ilmu hadits. Karena kedalaman ilmunya serta pemikiran dalam pendidikan sangat menyentuh kebutuhan spiritual keagamaan sampai beliau diberi gelar oleh masyarakat dengan julukan , "*Hadratus Syekh*" yang berarti "*Tuan Guru Besar*".

Corak pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga ini pada mulanya bersikap tradisional dengan hanya mengajarkan agama saja dengan bersistem *halaqah*. Namun seiring dengan perkembangan zaman lembaga ini memasukkan ilmu umum dengan sistem madrasah. Pendidikan di pesantren ini banyak mengajarkan ilmu yang sangat pentingnya yaitu (1) tatakrama guru dan pelajar atau siswa, (2) mata pelajaran berbahasa Jawa (3) ilmu akhlak terkait dengan pemberantasan kemungkaran dan kemaksiatan, (4) . Pendidikan dalambentuk menyadarkan akan kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat agar manusia ingat bahwa di dunia harus hati-hati harus selalu berbuat baik dan dekat kepada Alloh Di Madrasah beliau diajarkan pengetahuan umum yang meliputi;1) Membaca dan menulis huruf latin, 2) Mempelajari bahasa , 3) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah

Indonesia, 4) Mempelajari ilmu hitung. Jadi corak pendidikan ini menempatkan nilai moral keagamaan pada posisi yang lebih tinggi, kemudian pengetahuan umum. KH Hasyim Asy'ari menyakini pendidikan moral agama sebagai satu-satunya nilai yang dapat memperkokoh kepribadian beriman dan bertaqwa dalam arti luas maupun kepribadian berbasis nasional yang akan melahirkan generasi harapan bangsa masa depan.

2. KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)

Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibunya puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Sebelum mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, beliau bergabung sebagai anggota Boedi Oetomo yang merupakan organisasi kepemudaan pertama di Indonesia. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan manusia Indonesia adalah harus meninggalkan pola pikir yang statis menuju pemikiran yang dinamis tidak lain melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan diarahkan kepada usaha membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangannya dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya dan bangsa Indonesia. Di satu sisi pendidikan harus bertujuan untuk menciptakan individu yang sholeh. Untuk membentuk mausia tersebut



maka materi pendidikan yang diajarkan meliputi : (a) Pendidikan moral, (b) pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara moral, keyakinan, kecerdasan dan intelektual dunia akhirat, dan (c) pendidikan kemasyarakatan atau sosial.

3. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat)

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia yang hampir sama dengan tokoh pendidikan lainnya. Ki Hajar Dewantara melihat manusia dari beberapa aspek yaitu memiliki cipta, rasa dan karya. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya dan hanya melahirkan manusia Indonesia yang rasionalistik dan kurang bermoral. Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Harapan Ki Hajar Dewantara, bahwa para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Menurut Theo Riyanto tulisannya di dunia maya mengatakan bahwa Ki Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Tujuan pendidikan Taman Siswa memerdekakan manusia Indonesia

secara fisik, mental dan kerohanian. Pribadi dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin.

Semboyan yang beliau sampaikan adalah Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Kalimat ini menjadi slogan yang dijadikan logo oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Tut Wuri diartikan mengikuti dari belakang, Handayani memberikan semangat dan motivasi belajar dan bermoral. Seorang guru dan para pendidik harus memberikan dorongan, memberikan teladan, menciptakan kreativitas terhadap anak didiknya sambil mengawasi, membantu dan memberikan bimbingan.

4. Mohammad Syafei

Mohammad Syafei mendirikan sekolah yang bernama Indonesische Nederland School (INS) pada tanggal 31 oktober 1926. Di Kayu Tanam, sekitar 60 km disebelah Utara kota Padang yaitu dipinggir jalan raya Padang Bukit Tinggi. Menurut Mohammad Syafei pendidikan memiliki fungsi membantu manusia menjadi pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan zaman serta menyempurnaan hidup secara lahir dan batin antar bangsa (Thalib Ibarahim,1978: 25). Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki harkat dan martabat kehidupan manusia. Manusia sebagai warga bangsa dapat bertahan kalau mereka mampu mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Pemikiran tersebut akhirnya melahirkan pemikiran filosofis tentang pendidikan sekolah kerja yang mempunyai implikasi sebagai sekolah kehidupan atau sekolah masyarakat. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk kesempurnaan lahir dan batin untuk mengikuti perkembangan zaman..



Menurut Thalib Ibrahim (1978) Moh Syafei melalui pemikirannya menyarankan bahwa kesempurnaan lahir dan batin manusia Indonesia harus selalu diperbaharui, sebab zaman selalu berubah terus menerus. Hal ini terungkap dalam pemikiran G. Revesz seperti yang dikutip oleh Syafei : bahwa lapangan pendidikan mesti berubah menurut zamannya, orang Indonesia tidak boleh berhenti pada pemikiran-pemikiran sesaat yang sudah memuaskan. Apabila orang Indonesia jiwa dan hatinya terlatih itu tekun, teliti, rajin, giat, tangguh dengan berbagai tantangan akan menjadi yang kuat dan juara.

F. KESIMPULAN

Pendidikan adalah merupakan rangkaian proses perkembangan dalam rangka pemberdayaan potensi dan kompetensi manusia Indonesia untuk menjadi manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan manusia berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas. Manusia yang berkualitas secara nasional berimplikasikan bahwa manusia harus dibangun di atas landasan ideologi bangsa dan negara. Landasan filosofis tersebut mengandung bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan sikap nasionalisme bangsa. Sesuai dengan pendidikan nasional maka pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia Indonesia mampu mengeksplorasi, menemukan dan membangun dirinya menjadi manusia intelektual saja akan tetapi kata kunci yang harus dicapai adalah menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur. Untuk mencapai cita-citanya tersebut lembaga pendidikan berjuang untuk merealisasi nilai-nilai pendidikan dengan membenahi persoalan pendidikan melalui beberapa upaya perubahan kurikulum, strategi pembelajaran, mutu pendidikan serta , muatan-muatan nilai moral yang terus menerus diperjuangkan. Diakui atau tidak bahwa kekhawatiran saat ini sebenarnya

tidak hanya pada masalah daya saing bangsa dari sisi intelualitasnya akan tetapi yang lebih memprihatinkan adalah mengenai moral bangsa. Dalam skala nasional moral bangsa kita sudah mengalami penurunan yang sangat drastis, baik moral individual, moral sosial dalam skala local maupun moral secara nasional. Indikator sebagai bukti banyaknya korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, pembunuhan, perjudian, pesiksaan, kejahatan dan sebagainya. Para tokoh pendidikan telah mengingatkan dan memberi contoh teladan bahwa landasar moral adalah sangat penting dan merupakan fondasi yang saat kuat untuk generasi berikutnya, dan tidak hanya pada intelektualnya saja, sebab kalau hanya intelektual akan melahirkan generasi yang melenceng dari nilai Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Untuk merealisasikan amanah tersebut kedua-keduanya harus berjalan bersama-sama membangun kepribadian manusia Indonesia yang cerdas dan bermoral serta terampil. Amanah ini perlu adanya evaluasi akhir keberhasilan pendidikan nasional maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan uji keberhasilan tersebut dalam bentuk ujian nasional.

Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa pemerintah menyusun dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang telah dirumuskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sebagai system yang diperlukan sebagai patokan berhasil atau tidaknya pendidikan nasional. System pendidikan nasional termasuk evaluasinya merupakan salah satu sarana untuk kohesi sosial (Tilaar 2006: 65). Kemudian dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pada Pasal 58 ayat (2): "Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar



nasional pendidikan”. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 63 ayat (1): Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Jadi model evaluasi yang dilakukan oleh Departemen pendidikan Nasional melibatkan tiga aspek yang masing-masing komponen harus dipertimbangkan. Sangat tepat kalau ujian nasional terus menerus dilakukan sekalipun masih perlu perbaikan, sebab ujian nasional adalah merupakan

standar ukuran kualitas pendidikan Indonesia. Hasil belajar satuan pendidikan bukan merupakan ukuran menyeluruh terkait dengan kemampuan rata-rata nasional. Satuan pendidikan merupakan cerminan kemampuan tujuan institusi pendidikan dalam skala sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan ada yang bersifat tujuan pembelajaran spesifik pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu, ada tujuan institusional kelembagaan, dan tujuan yang bersifat nasional. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dan mohon maaf atas kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Toffler. (1988). *Kejutan Masa Depan*. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Agustiar Syah Nur. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Brouwer, dkk. (1984). *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia
- Kartono, Kartini. (1999). *Patologi Sosial Jilid 1* (Edisi Baru). Jakarta: PT RajaGrafindo Parsada.
- Mohammad Noor Syam. (1984). *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mohamad Surya. (2008) *Mewujudkan Bimbingan & Konseling Profesional*; Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurani Soyomukti. (2008). *Pendidikan Berperspektif Global*. Yogyakarta:
- Sindhunata (editor). (200). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairi dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-pendidikan-islam-kh-hasyim.html>. diakses....